



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

***UPAYA EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER
EQUALITY (EIGE) DALAM MENGATASI KASUS
FEMALE GENITAL MUTILATION (FGM) TERHADAP
IMIGRAN DI AUSTRIA***

Skripsi

Oleh

Gabriella Dhita Roosevita D

6091901115

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

***UPAYA EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER
EQUALITY (EIGE) DALAM MENGATASI KASUS
FEMALE GENITAL MUTILATION (FGM) TERHADAP
IMIGRAN DI AUSTRIA***

Skripsi

Oleh:

Gabriella Dhita Roosevita Dwindrasti

6091901214

Pembimbing:

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

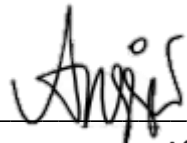


Tanda Pengesahan Skripsi

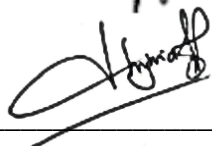
Nama : Gabriella Dhita Roosevita D
Nomor Pokok : 6091901214
Judul : UPAYA *EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER EQUALITY* (EIGE) DALAM MENGATASI KASUS *FEMALE GENITAL MUTILATION* (FGM) TERHADAP IMIGRAN DI AUSTRIA

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 30 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

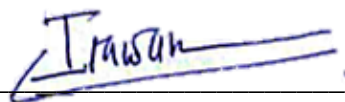
Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris
Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

: 

Anggota
Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.:

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Gabriella Dhita Roosevita Dwindrasti
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901214
Program Studi : Hubungan Internasional
Pembimbing : Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D. (20040231) Pembimbing Tunggal
Hari dan tanggal ujian skripsi : Selasa tanggal 30 January 2024
Judul (Bahasa Indonesia) : UPAYA EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER EQUALITY (EIGE) DALAM MENGATASI KASUS FEMALE GENITAL MUTILATION (FGM) DI AUSTRIA
Judul (Bahasa Inggris) : THE EFFORTS OF THE EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER EQUALITY (EIGE) IN OVERCOMING CASES OF FEMALE GENITAL MUTILATION (FGM) IN AUSTRIA

1. Perbaikan Judul Skripsi menjadi (**Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case**)

Judul (Bahasa Indonesia) Memasukkan unsur migrasi (AIJH)

Judul (Bahasa Inggris) -

2. Perbaikan Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

UMUM

- Nomor akreditasi bisa disesuaikan dengan yang ada di web fisip
- Nomor halaman tidak perlu ada di cover
- Abstrak: perlu dicantumkan pertanyaan penelitian, metode penelitian
- Hapus kata "akan" pada abstrak dan bab 1
- Abstrak: Tambahkan temuan, perjasas rekomendasi yang dilakukan EIGE nya.
- Abstract bahasa Inggris: disesuaikan dengan perubahan
- Penggunaan kata sesuai KBBI – kalimat baku "praktik" bukan "praktek", "proyek" bukan "projek" di bab 4
- Cek kembali penulisan format penulisan (bab 4), ukuran font, jenis font pada nomor halaman
- Cek kembali imbuhan di-, ke-
- Abstrak finding dibuat lebih spesifik. (AIJH)
- Sesuaikan halaman, nomor akreditasi

3. Perbaikan di Bab 1 Kaitkan bagaimana Austria mengamankan tatanan sosial dengan kehadiran imigran Austria sudah meratifikasi UNDHR di IM (AV)
Pembatasan masalah (AV)
Masukkan norma(AV)
Alur kerangka pemikiran taruh di tengah narasi. (AV)
KP tidak perlu masukkan Austria(AV), Bagan ditaruh di tengah narasi

4. Perbaikan di Bab 2 Posisi pembahasan migrasi dihighlight. Misalnya munculnya masalah FGM di Austria terkait Migrasi (AIJH)
2.2.2 -2.2.5 disatukan (AIJH)
Keterangan di bawah bagan. (AIJH)

5. Perbaikan di Bab 3

Perkuat analisis keterkaitan masalah penelitian.
Interpretasi terhadap data-data.

6. Perbaikan di Bab 4 Pergunakan Bagan pada KP di analisis

7. Perbaikan di Bab 5

DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI

Bandung, 30 January 2024

Ketua Program Studi,

Penguji (Pembimbing),

kaprodi_hi.fisip@unpar.ac.id

1/30/2024 10:25:24

s_yazid@unpar.ac.id

1/30/2024 10:12:27

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Penguji,

anggia.valerisha@unpar.ac.id
1/30/2024 10:17:43

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Penguji,

irawanaj@unpar.ac.id
2/12/2024 10:43:17

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.
A.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gabriella Dhita Roosevita Dwindrasti

NPM : 6091901214

Jurusan/Program Studi: Hubungan Internasional

Judul : Upaya Yang Dilakukan Oleh *European Institute for Gender Equality*
(EIGE) Dalam Mengatasi Fenomena Praktik *Female Genital Mutilation*
(FGM) Terhadap Imigran di Austria

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2024



Gabriella Dhita Roosevita D

ABSTRAK

Nama : Gabriella Dhita Roosevita D

NPM : 6091901214

Judul Skripsi : Upaya Yang Dilakukan Oleh European Institute for Gender Equality (EIGE) Dalam Mengatasi Fenomena Praktik Female Genital Mutilation (FGM) Terhadap Imigran Di Austria

Hak asasi manusia merupakan hak yang sudah melekat pada setiap manusia di dunia dan telah diperoleh sejak mereka dilahirkan tanpa memandang jenis kelamin, ras, kebangsaan, etnis, agama, bahasa, maupun status mereka. Dalam hal ini, praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) telah diakui secara internasional sebagai sebuah pelanggaran hak asasi anak perempuan maupun wanita secara general untuk mengubah atau melukai alat kelaminnya dengan alasan-alasan non-medis. Sehingga banyak dari organisasi-organisasi internasional yang mulai menyuarakan tentang bahaya dari praktik FGM ini. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh salah satu organisasi internasional yaitu *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dalam mengatasi permasalahan FGM di Austria. Adapun data-data dalam penelitian ini diambil dari buku, artikel jurnal, berita, dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Liberalisme Institusional dan teori Feminisme Radikal untuk lebih mendalami permasalahan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa fenomena FGM muncul di Austria dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya tingginya jumlah imigran, di Austria, tingkat pendidikan, riwayat keluarga, agama yang dianut, beserta etnis yang dianut. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan FGM yang terjadi di Austria, ditemukan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh EIGE berupa: pertama, melaksanakan projek-projek yang berkaitan dengan permasalahan Gender di Austria seperti mengatasi permasalahan kekerasan pada gender di Austria, mengatasi permasalahan femisida di Austria. Kedua, EIGE melakukan studi yang mendalam terkait FGM yang terjadi di Austria agar mendapatkan informasi dan indikator yang jelas sehingga negara-negara anggota dapat menggunakannya sebagai landasan pemecah masalah. Terakhir, EIGE memberikan rekomendasi-rekomendasi berupa kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan di Austria diantaranya meningkatkan pemantauan terhadap laporan kasus mutilasi alat kelamin perempuan yang mengakibatkan penuntutan dan hukuman, mengembangkan rencana aksi nasional dan anggaran pendampingnya untuk mutilasi alat kelamin perempuan, Meningkatkan pelatihan bagi para profesional, meningkatkan kepercayaan antara praktisi kesehatan dan masyarakat yang terkena dampak mutilasi alat kelamin perempuan.

Kata Kunci: EIGE, Praktik *Female Genital Mutilation*, Austria, kesetaraan gender

ABSTRACT

Name : Gabriella Dhita Roosevita D
Student Number : 6091901214
Thesis' Title : European Institute For Gender Equality (EIGE) Efforts In
Overcoming Cases Of Female Genital Mutilation (FGM)
Against Immigrants In Austria

Human rights are rights that are inherent in every human being in the world and have been obtained since they were born regardless of their gender, race, nationality, ethnicity, religion, language or status. In this case, the practice of Female Genital Mutilation (FGM) has been recognized internationally as a violation of the human rights of girls and women in general to change or injure their genitals for non-medical reasons. So many international organizations are starting to speak out about the dangers of the practice of FGM. Therefore, this research focuses on the efforts made by one international organization, namely the European Institute for Gender Equality (EIGE), in overcoming the problem of FGM in Austria. The data in this research was taken from books, journal articles, news, and so on. Apart from that, this research was analyzed using the theory of Institutional Liberalism and the theory of Radical Feminism to further explore the problems in the research. In this research, it was found that the FGM phenomenon emerged in Austria due to several factors including the high number of immigrants in Austria, education level, family history, religion, and ethnicity. Therefore, to overcome the problem of FGM that occurs in Austria, it was found that the efforts made by EIGE were in the form of: first, implementing projects related to gender problems in Austria such as overcoming the problem of gender violence in Austria, overcoming the problem of femicide in Austria. Second, EIGE conducted an in-depth study regarding FGM that occurred in Austria in order to obtain clear information and indicators so that member countries can use it as a basis for problem solving. Finally, EIGE provides recommendations in the form of policies that can be implemented in Austria, including increasing monitoring of reported cases of female genital mutilation which result in prosecution and punishment, developing a national action plan and accompanying budget for female genital mutilation, increasing training for professionals, increasing trust between health practitioners and communities affected by female genital mutilation.

Keywords: *EIGE, Practice of Female Genital Mutilation, Austria, gender equality*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, hikmat, dan penyertaan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi berlangsung hingga akhirnya skripsi dengan judul *“Upaya Yang Dilakukan Oleh European Institute for Gender Equality (EIGE) Dalam Mengatasi Fenomena Praktik Female Genital Mutilation (FGM) Terhadap Imigran Di Austria”* ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan

Adapun dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa, karena oleh berkat kasih dan rahmat karuniaNya penulis bisa ada sebagaimana penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan
3. Mbak Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini

4. Mbak Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. dan mas Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menguji skripsi penulis dan memberikan arahan terkait penulisan skripsi ini
5. Mas Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan
6. Kedua orang tua penulis, Hendro Martono dan Vinsensia Esti. Terima kasih banyak untuk segala kasih sayang dan kepercayaan yang telah diberikan penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita cita.
7. Kakak penulis, Ka Dee dan Mas Andrie. Terima kasih atas bantuannya terutama terkait bantuan mental hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada keponakan tersayang, Regan karena sudah membantu menghilangkan kepenatan dengan tingkahnya ketika saya sedang terhambat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Saudara-saudara dan Keluarga Besar Maryono dan Sukirno. Terima kasih atas kepercayaan serta semangat yang diberikan agar skripsi ini terselesaikan
9. Teman sekaligus kakak yang tidak pernah tergantikan, Putri Maharani Fardani. Terima kasih telah mendampingi penulis dari awal hingga saat ini dan segala cerita hidup yang kita lewati bersama. Mohon dampungannya untuk seterusnya dari atas sana.

10. Audrey Mayshanda Lie, Helena Virginita Pouzy, Jane Fortunatus dan Sandy Jeremy. Terima kasih sudah mau menjadi bagian terbaik dalam cerita hidup penulis selama melakukan studi di universitas ini dan semoga untuk seterusnya.

Adapun sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh sebab itu, atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima segala kritikan yang membangun.

Terakhir, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandung, 30 Januari 2024

Gabriella Dhita

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| Lembar Pengesahan Skripsi..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GRAFIK | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.2.1 Deskripsi Masalah..... | 4 |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah..... | 7 |
| 1.2.3 Perumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 9 |
| 1.4 Kajian Literatur | 10 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran..... | 14 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| 1.6.1 Metode Penelitian | 22 |

| | | |
|---|---|----|
| 1.6.2 | Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| 1.7 | Sistematika Pembahasan | 24 |
| | | |
| BAB II PENYEBARAN PRAKTIK FEMALE GENITAL MUTILATION | | |
| (FGM) DI AUSTRIA | | |
| 26 | | |
| 2.1 | Praktik <i>Female Genital Mutilation</i> (FGM) di Austria | 26 |
| 2.2 | Kedatangan Imigran sebagai Faktor Utama Munculnya Fenomena FGM | 30 |
| 2.2.1 | Tingkat Pendidikan Masyarakat | 33 |
| 2.2.2 | Riwayat Keluarga yang Melakukan FGM | 36 |
| 2.2.3 | Agama yang dianut | 38 |
| 2.2.4 | Etnis | 39 |
| 2.3 | Dampak penyebaran praktik <i>Female Genital Mutilation</i> (FGM) di Austria..... | 42 |
| 2.4 | Kebijakan Pemerintah Austria Terhadap Penyebaran Praktik <i>Female Genital Mutilation</i> (FGM) di Austria..... | 45 |
| | | |
| BAB III EUROPEAN INSTITUTE FOR GENDER EQUALITY SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL..... | | |
| 51 | | |
| 3.1 | Profil <i>European Institute for Gender Equality</i> (EIGE)..... | 52 |
| 3.1.1 | Latar Belakang EIGE..... | 53 |
| 3.1.2 | Visi dan Misi EIGE..... | 54 |
| 3.1.3 | Peran dan Fungsi <i>European Institute for Gender Equality</i> (EIGE).... | 55 |
| 3.2 | Proyek <i>European Institute for Gender Equality</i> (EIGE)..... | 58 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 3.2.1 | Proyek terkait ketidaksetaraan gender terkait upah dan pembagian tugas perawatan atau pengasuhan di pasar tenaga kerja Uni Eropa | 59 |
| 3.2.2 | Proyek terkait pengkajian faktor-faktor yang mendorong saksi kekerasan oleh pasangan untuk melapor ke pihak-pihak berwenang..... | 61 |
| 3.2.3 | Proyek terkait pengkajian bukti adanya kontrol koersif dan kekerasan psikologis terhadap perempuan di negara-negara anggota UE | 65 |
| BAB IV UPAYA EIGE DALAM MENGATASI FGM DI AUSTRIA | | 68 |
| 4.1 | Pelaksanaan Projek-Projek EIGE dalam Mengatasi Permasalahan Gender di Austria..... | 68 |
| 4.1.1 | Pelaksanaan Projek Terkait Memerangi Kekerasan Perempuan di Austria | 69 |
| 4.1.2 | Pelaksanaan Projek terkait pengukuran Femisida di Austria | 72 |
| 4.2 | Pelaksanaan Studi EIGE Terkait FGM di Austria | 75 |
| 4.3 | Rekomendasi yang diberikan EIGE dalam mengatasi permasalahan FGM di Austria..... | 80 |
| 4.3.1. | Meningkatkan pemantauan terhadap laporan kasus mutilasi alat kelamin perempuan yang mengakibatkan penuntutan dan hukuman..... | 80 |
| 4.3.2. | Mengembangkan rencana aksi nasional dan anggaran pendampingnya untuk mutilasi alat kelamin perempuan..... | 81 |
| 4.3.3. | Meningkatkan pelatihan bagi para profesional..... | 82 |
| 4.3.4. | Meningkatkan kepercayaan antara praktisi kesehatan dan masyarakat yang terkena dampak mutilasi alat kelamin perempuan..... | 83 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| BAB V KESIMPULAN..... | 85 |
| References | 90 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 2.2.2 Prevalensi Korban Pelaksanaan Praktik FGM dengan Indikator Tingkat Pendidikan Ibu | 35 |
| Grafik 2.2.5 Prevalensi Anak Perempuan (Usia 0-18 tahun) yang mencari perlindungan Hukum di Austria..... | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran | 14 |
| Gambar 2.1 Peta Prevalensi Korban Pelaksanaan FGM di Dunia..... | 29 |
| Gambar 4.2 Estimasi Anak Perempuan Usia 0-18 Tahun Yang Beresiko Terhadap FGM di 13 Negara Anggota.....,,..... | 78 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------|---|
| BPfA | <i>Beijing Platform for Action</i> |
| EIGE | <i>European Institute for Gender Equality</i> |
| FGM | <i>Female Genital Mutilation</i> |
| KUHP | Kitab Undang-Undang Hukum Pidana |
| PBB | Perserikatan Bangsa Bangsa |
| PTSD | <i>post-traumatic stress disorder</i> |
| RAN | Rencana Aksi Nasional |
| SDGs | <i>Sustainable Development Goals</i> |
| UNFPA | <i>United Nations Population Fund</i> |
| UNICEF | <i>United Nation Childrens Fund</i> |
| WHO | <i>World Health Organisation</i> |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hak asasi manusia merupakan hak yang sudah melekat pada setiap manusia di dunia dan telah diperoleh sejak mereka dilahirkan tanpa memandang jenis kelamin, ras, kebangsaan, etnis, agama, bahasa, maupun status mereka. Hak asasi manusia terdiri atas hak untuk hidup, kebebasan berpendapat maupun berekspresi, mendapatkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi, dan sebagainya. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi dengan manusia lainnya.

Adapun hingga saat ini, negara-negara di dunia selalu mengangkat topik mengenai hak asasi manusia setiap tahunnya untuk mencapai kedamaian dan keamanan dunia. Hal ini juga terlihat dengan adanya fokus-fokus yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah diadopsi oleh PBB dan membicarakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, mengurangi kelaparan, pendidikan yang berkualitas, kesetaraan gender, dan sebagainya yang juga dilaksanakan oleh negara-negara anggotanya.¹ Namun, permasalahan mengenai hak asasi manusia tidak semudah itu untuk diatasi dan seringkali masih ditemukan kasus-kasus mengenai pelanggaran hak asasi manusia di setiap negara di dunia.

¹ United Nations, "The 17 Sustainable Development Goals," United Nations, 2022, <https://sdgs.un.org/goals>.

Dalam hal ini, kasus yang sering kali dipublikasikan di setiap media baik media koran maupun media online merupakan kasus mengenai ketidaksetaraan gender yang dialami oleh wanita di dunia. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di beberapa negara yaitu mengenai *Female Genital Mutilation* (FGM).

Kasus mengenai *Female Genital Mutilation* (FGM) atau yang dikenal sebagai program mutilasi alat kelamin perempuan, sudah terjadi di berbagai macam pelosok negara sejak lama. Dalam hal ini, FGM merupakan sebuah praktik yang dilakukan kepada seorang wanita maupun anak-anak perempuan untuk mengubah atau melukai alat kelaminnya dengan alasan-alasan non-medis. Selain itu, praktik yang sering dilakukan biasanya melibatkan pengangkatan sebagian atau bahkan seluruh alat kelamin luarnya.² Adapun, praktik FGM atau mutilasi alat kelamin perempuan telah diakui secara internasional sebagai sebuah pelanggaran hak asasi anak perempuan maupun wanita secara general. Hal ini disebabkan oleh kegiatan ini mencerminkan mengenai adanya ketidaksetaraan yang sedang terjadi antara perempuan dan laki-laki, serta hal ini juga merupakan bentuk paling ekstrim dari fenomena diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

Menurut *European Institute for Gender Equality* (EIGE) sebagai organisasi internasional yang berfokus pada kasus kesetaraan gender terutama negara anggota Uni Eropa, menemukan bahwa banyak dari negara-negara anggota yang menjadi korban dari adanya penyebaran praktik FGM, salah satu diantaranya yaitu negara Austria. Berdasarkan data yang ditemukan oleh EIGE, diperkirakan sekitar 12-18% anak perempuan (735-1083 anak perempuan) di Austria yang

² UNICEF, "What You Need to Know about Female Genital Mutilation," Unicef.org, 4 Maret 2019, <https://www.unicef.org/stories/what-you-need-know-about-female-genital-mutilation>.

berusia 0-18 tahun dari total populasi 5.910 anak perempuan berisiko mengalami FGM di tahun 2019. Adapun, faktor utama dari munculnya kasus ini disebabkan oleh sebagian besar dari penduduk di Austria merupakan imigran dari negara-negara lain diantaranya, Mesir, Somalia, Ethiopia, Irak, Guinea, Nigeria dan Sudan.³ Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa praktik ini cukup lumrah untuk dilakukan di negara komunitas tersebut berasal dengan adanya alasan terkait budaya, tradisi, adat, dan agama.⁴

Dalam hal ini, negara-negara di Eropa telah menjadi destinasi alternatif untuk imigran dalam meningkatkan taraf hidupnya. Namun, kedatangan komunitas-komunitas imigran ke wilayah negara di Eropa selain membawa dampak yang positif, hal ini juga dianggap membawa dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif yang cukup terlihat, yaitu mengenai adanya kerentanan dari wilayah-wilayah negara di Eropa untuk mengalami percampuran kebudayaan atau dalam hal ini mengenai masuknya praktik budaya FGM. Selain itu, hal ini telah menimbulkan keresahan bagi masyarakat di Eropa dikarenakan adanya sistem pemaksaan bagi para perempuan untuk melakukan praktik tersebut. Serta, apabila ditemukan perempuan yang tidak melakukan praktik tersebut, mereka akan dilecehkan dan mendapatkan penghinaan dari komunitas masyarakat.

Dengan adanya keresahan-keresahan yang dialami oleh masyarakat, organisasi-organisasi internasional maupun pemerintah negara mulai mempublikasikan dokumen-dokumen mengenai peningkatan jumlah korban dari

³ European Institute for Gender Equality, "Female Genital Mutilation: How Many Girls Are at Risk in Austria?," European Institute for Gender Equality, 2021, <https://eige.europa.eu/publications/female-genital-mutilation-how-many-girls-are-risk-austria>

⁴ World Health Organization, "Female Genital Mutilation," World Health Organization: WHO, 21 Januari 2022, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/female-genital-mutilation>.

praktik FGM yang terus terjadi karena hal ini menjadi sebuah ancaman bagi keamanan serta kesejahteraan masyarakat di dunia, salah satunya di Eropa yang perlu diatasi bersama. Sehingga, banyak dari pemerintah negara di dunia serta organisasi-organisasi internasional terutama *European Institute for Gender Equality* (EIGE) mulai bergerak dan berfokus untuk mengurangi atau mencegah adanya peningkatan jumlah korban dari praktik FGM ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Fenomena mengenai praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) dianggap sangat lumrah untuk dilakukan di berbagai negara di dunia terutama di Afrika, Timur Tengah, dan Asia. Sehingga, besar kemungkinan akan adanya fenomena penyebaran budaya praktik tersebut apabila masyarakat dari negara-negara tersebut melakukan migrasi ke negara lain. Salah satu negara yang menjadi korban dari penyebaran praktik FGM ini merupakan negara Austria. Namun, adanya penyebaran praktik FGM di wilayah Austria telah membawa keresahan bagi masyarakat Austria. Hal ini disebabkan oleh adanya komunitas masyarakat yang memaksa perempuan untuk melakukan praktek ini. Serta, mereka akan melecehkan atau mendiskriminasi perempuan yang belum melakukan praktik FGM. Selain itu, ditemukan bahwa korban dari adanya penyebaran ini kebanyakan berasal dari masyarakat imigran. Namun, hal ini menjadi kepentingan negara Austria untuk mengatasi permasalahan FGM dikarenakan penyebaran ini telah terjadi di negara Austria dan mengganggu aktivitas masyarakat di Austria.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh organisasi *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa praktik FGM ini sudah dinyatakan sebagai pelanggaran hak asasi perempuan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan praktik FGM dianggap melanggar hak asasi manusia atas kesehatan, keamanan dan integritas fisik, hak untuk bebas dari penyiksaan, merendahkan martabat, hak untuk hidup karena praktik yang dapat mengakibatkan kematian.⁵ Sehingga, diperlukan adanya perhatian khusus terhadap pentingnya pemahaman masyarakat mengenai resiko pelaksanaan praktik FGM. Oleh sebab itu, banyak dari organisasi-organisasi internasional mulai turun dalam menyelesaikan permasalahan mengenai penyebaran praktik ini.

Adapun korban dari adanya praktik ini tidak hanya berfokus pada anak-anak perempuan saja, melainkan orang tua dari korban-korban praktik FGM turut ikut menjadi korban dari penyebaran praktik ini. Hal ini disebabkan oleh praktik FGM meninggalkan trauma psikologis yang cukup mendalam baik bagi korban maupun keluarga dari korban itu sendiri. Dalam hal ini, keluarga korban yang merupakan imigran dari negara lain berharap dengan berpindah mereka ke negara lain, mereka akan terbebas dari lingkaran hitam fenomena FGM yang terjadi di negara asal mereka dan mendapatkan hak mereka sebagai individu. Sehingga, hal ini memicu berbagai macam bentuk reaksi baik di lapisan masyarakat maupun pemerintahan. Dalam hal ini, pemerintah Austria sudah mulai membuat kebijakan-kebijakan yang menentang adanya penyebaran praktik FGM di Austria. Kebijakan-kebijakan inilah yang menjadi hasil dari adanya reaksi

⁵ World Health Organization, "Female Genital Mutilation."

masyarakat terhadap penyebaran praktik FGM. Terutama dengan telah diratifikasinya konvensi Jenewa pada tahun 1951, Austria mempunyai kewajiban serta tanggung jawab terhadap para pengungsi dan melindungi pengungsi dengan cara memantau praktik nasional.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya membuat ketentuan hukum pidana khusus yang berfokus pada FGM, intervensi perlindungan anak terkait FGM, dan lainnya.⁶ Namun hingga saat ini, pemerintah Austria masih belum memiliki ketentuan hukum suaka khusus FGM. Serta, kebijakan yang ada dianggap belum bisa sepenuhnya memberikan perlindungan bagi korban-korban yang membutuhkan. Selain itu, tidak ada data resmi yang diidentifikasi tentang jumlah pengungsi atau orang yang diberikan suaka yang tinggal di Austria. Untuk mengatasi hal ini, *European Institute for Gender Equality* (EIGE) turut ikut andil dalam mengatasi permasalahan mengenai penyebaran praktik FGM di negara-negara anggota Uni Eropa terutama di negara Austria.

Dengan adanya anggapan bahwa hukum atau kebijakan yang dimiliki pemerintahan masih belum dapat mengatasi permasalahan mengenai FGM yang sedang terjadi di Austria membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh *European*

⁶ European Institute for Gender Equality, "Female Genital Mutilation: How Many Girls Are at Risk in Austria?"

Institute for Gender Equality (EIGE) dalam mengatasi fenomena *Female Genital Mutilation* (FGM) di Austria.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus dan terarah, peneliti akan membatasi aktor dalam penelitian menjadi organisasi EIGE. Hal ini disebabkan oleh fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi EIGE dalam mengatasi isu FGM di wilayah Austria. Sehingga, peneliti juga akan membatasi isu ini di wilayah Austria. Alasan peneliti membatasi pada wilayah Austria dikarenakan penyebaran dari praktik ini sedang terjadi di negara Austria. Serta, sebagian besar korban dari praktik FGM ini merupakan masyarakat imigran yang tinggal di Austria sehingga membawa keresahan bagi masyarakat Austria. Adapun, praktik FGM yang tersebar di negara Austria ini diketahui merupakan sebuah budaya yang dibawa oleh kelompok-kelompok imigran yang ada di Austria diantaranya Iraq, Nigeria, Mesir, Somalia, Ethiopia, Ghana, Kenya.⁷⁸ Dalam hal ini, praktik ini disebar oleh kelompok-kelompok imigran dengan menggunakan alasan keterkaitan antara praktik ini dengan agama atau tradisi yang dilakukan oleh negara mereka sehingga hal ini sangat lumrah untuk ditemukan didalam komunitas mereka. Maka dari itu agar penelitian menjadi semakin lengkap serta valid, peneliti akan melatarbelakangi

⁷ European Institute for Gender Equality. 2021. "Estimation of girls at risk of female genital mutilation in the European Union: Denmark, Spain, Luxembourg and Austria." European Institute for Gender Equality. <https://eige.europa.eu/publications/estimation-girls-risk-female-genital-mutilation-european-union-denmark-spain-luxembourg-and-austria>.

⁸ European Institute for Gender Equality, "Female Genital Mutilation: How Many Girls Are at Risk in Austria?"

penelitian dengan adanya keputusan atau kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap permasalahan yang ada beserta data-data mengenai jumlah imigran yang tinggal di Austria dan kawasan asal imigran tersebut.

Peneliti juga akan membatasi waktu penelitian dengan memfokuskannya pada tahun 2019-2021. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga akan berfokus pada berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh organisasi *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dalam mengatasi permasalahan di Austria dengan menggunakan rentang waktu 2019-2021. Alasan peneliti menggunakan rentang waktu 2019-2021 disebabkan oleh program yang dilakukan oleh EIGE dengan fokus terhadap permasalahan FGM di Austria mulai pada tahun 2019 dan berhenti pada tahun 2021.

Dengan rentang waktu yang telah diterapkan dalam penyajian data, peneliti ingin memperlihatkan bahwa dengan adanya kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintahan Austria, praktik FGM masih terus mengalami peningkatan di wilayah Austria terutama pada kelompok-kelompok imigran yang tinggal di Austria. Sehingga, hal ini menjadi faktor yang mendorong keikutsertaan organisasi EIGE untuk mengatasi permasalahan FGM yang terjadi di wilayah Austria. Oleh sebab itu, peneliti juga akan menyajikan data-data yang akan memperlihatkan segala upaya yang telah dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dengan rentang waktu yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu dari 2019 hingga 2020.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dijabarkan pada bagian identifikasi masalah, peneliti merumuskan pertanyaan riset yang akan digunakan sebagai fokus dalam penelitian sebagai berikut “*Bagaimana upaya yang dilakukan oleh European Institute for Gender Equality (EIGE) dalam mengatasi fenomena praktik Female Genital Mutilation (FGM) di Austria?*”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Peneliti membuat karya penelitian ini dengan tujuan untuk memaparkan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality (EIGE)* dalam mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation (FGM)* yang sedang terjadi di Austria.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dengan dibuatnya penelitian mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality (EIGE)* dalam mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation (FGM)* yang sedang terjadi di Austria dapat memberikan pemahaman lebih terkait topik yang serupa bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan tertarik untuk membahas mengenai isu gender, terutama mengenai fenomena praktik FGM. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan akan topik yang berkaitan dengan organisasi

internasional terutama EIGE, isu FGM yang dialami para imigran secara lebih mendalam.

1.4 Kajian Literatur

Dalam melakukan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) untuk mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) yang sedang terjadi di Austria, diperlukan adanya informasi terlebih dahulu mengenai praktik FGM. Adapun, menurut Armelle Andro dan Marie Lesclingand dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Female Genital Mutilation. Overview and Current Knowledge*” menyatakan bahwa *Female Genital Mutilation* (FGM) merupakan berbagai bentuk intervensi non-terapi yang mengarah pada perubahan organ genital wanita dan memiliki konsekuensi yang merugikan bagi kesehatan.⁹ Selain itu, ditemukan bahwa studi mengenai praktik FGM dapat diklasifikasikan menjadi empat (4) tema yang berbeda diantaranya yaitu **pertama**, mengenai eksplorasi mendalam dari faktor penentu praktik dan resistensi terhadap pengabaian. **Kedua**, pemahaman yang lebih dalam atas globalisasi fenomena melalui langkah langkah yang lebih akurat di negara-negara yang tidak diketahui secara luas maupun negara-negara dengan populasi migran. **Ketiga**, kemajuan ilmu pengetahuan mengenai konsekuensi dari FGM. **Terakhir**, tindakan publik dan peruntukan serta definisi dari kebijakan internasional terhadap hak yang dimiliki perempuan.

Praktik FGM merupakan topik yang muncul di negara-negara imigran sebagai konsekuensi dari meningkatnya proporsi wanita Afrika di komunitas. Hal

⁹Armelle Andro dan Marie Lesclingand, “Female Genital Mutilation. Overview and Current Knowledge,” *Population (English Edition, 2002-)* 71, no. 2 (2016): 216–96, <http://www.jstor.org/stable/44135271>.

ini dapat dilihat dari artikel jurnal yang ditulis oleh Livia E. Ortensi, Patrizia Farina dan Alessio Menonna dalam karyanya yang berjudul *“Improving Estimates of the Prevalence of Female Genital Mutilation/Cutting among Migrants in Western Countries.”*¹⁰ Artikel jurnal ini juga menyatakan bahwa prevalensi FGM/C sudah secara rutin diukur di negara-negara yang mempraktikkan praktik tersebut. Namun, prevalensi di negara-negara barat secara substansial masih belum diketahui dikarenakan hingga saat ini masih belum ditemukannya metode standar yang sesuai untuk dipergunakan di negara-negara imigran.

Adapun, penyebaran praktik FGM ini disebabkan oleh adanya motivasi campuran kompleks faktor sosial budaya yang saling terkait seperti yang dinyatakan oleh Hazel Barrett dalam artikel jurnalnya yang berjudul *“Female Genital Cutting: Crossing Borders.”*¹¹ Terutama dengan adanya kepercayaan terkait dengan agama, kebersihan dan seksualitas perempuan berpadu dengan norma-norma sosial dan mekanisme penegakan masyarakat untuk melestarikan praktik tersebut terlepas dari adanya implikasi kesehatan yang negatif dan dianggap sebagai praktik yang ilegal secara internasional. Sehingga, hal inilah yang menjadi faktor utama dalam adanya penyebaran praktik FGM di negara-negara Eropa.

Disamping itu, seperti yang disampaikan oleh Williams-Breault dalam artikel jurnalnya yang berjudul *“Eradicating Female Genital Mutilation/Cutting: Human Rights-Based Approaches of Legislation, Education, and Community*

¹⁰ Livia Elisa Ortensi, Patrizia Farina, dan Alessio Menonna, “Improving Estimates of the Prevalence of Female Genital Mutilation/Cutting among Migrants in Western Countries,” *Demographic Research* 32, no. 18 (2015): 543–62, <http://www.jstor.org/stable/26350124>.

¹¹ Hazel Barrett, “Female Genital Cutting: Crossing Borders,” *Geography* 99, no. 1 (2014): 20–27, <http://www.jstor.org/stable/43825371>.

Empowerment” diperkirakan bahwa sekitar lebih dari 200 juta anak perempuan dan perempuan di seluruh dunia telah menderita akibat dari praktik ini dan sekitar 3,6 juta anak perempuan dan perempuan berisiko setiap tahun.¹² Sehingga diperlukan adanya pemberdayaan perempuan untuk menghilangkan penyebaran praktik tersebut. Dalam hal ini, serangkaian intervensi program, penelitian dan kebijakan yang terdokumentasi serta dipimpin oleh berbagai organisasi internasional dan badan PBB sedang dilaksanakan untuk mendorong masyarakat, keluarga, dan individu untuk meninggalkan FGM.

Namun, untuk meneliti tentang fenomena penyebaran praktik FGM diperlukan adanya sudut pandang lain dari para penyebar budaya ini. Menurut Naomi Onsongo dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Female Genital Cutting (FGC): Who Defines Whose Culture as Unethical?*”¹³ bahwa praktik ini memiliki implikasi kesehatan bagi para wanita, namun diperlukan adanya kompromi untuk menegakkan signifikansi budaya bagi komunitas-komunitas yang mempraktikkan FGM. Oleh sebab itu, agar komunitas-komunitas tersebut tidak perlu menghapus budaya atau tradisi yang sudah mereka miliki sejak lama, perlu adanya prosedur-prosedur yang dapat dilakukan untuk memodifikasi praktik tersebut dan meminimalisir adanya bahaya terhadap praktik yang ada.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah dijabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar korban-korban dari adanya penyebaran

¹² Beth D. Williams-Breault, “Eradicating Female Genital Mutilation/Cutting: Human Rights-Based Approaches of Legislation, Education, and Community Empowerment,” *Health and Human Rights* 20, no. 2 (2018): 223–34, <https://www.jstor.org/stable/26542074>.

¹³ Naomi Onsongo, “Female Genital Cutting (FGC): Who Defines Whose Culture as Unethical?,” *International Journal of Feminist Approaches to Bioethics* 10, no. 2 (2017): 105–23, <https://www.jstor.org/stable/90019564>.

FGM di dunia disebabkan oleh masuknya masyarakat-masyarakat imigran dari negara-negara lain. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat literatur dengan sudut pandang yang berbeda yaitu dari sudut pandang komunitas-komunitas yang menyebarkan praktik tersebut. Sehingga, diperlukannya upaya-upaya yang sesuai baik dari pemerintah maupun organisasi-organisasi internasional agar kedua belah pihak baik dari komunitas penyebar budaya maupun masyarakat dari negara-negara imigran tidak ada yang merasa dirugikan. Adapun peneliti juga menemukan bahwa masih sangat sedikit penelitian yang membahas terkait upaya yang telah dilakukan oleh organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan fenomena FGM di sebuah negara. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya organisasi internasional EIGE dalam mengatasi permasalahan FGM dengan menggunakan studi kasus penyebaran di Austria.

1.5 Kerangka Pemikiran

GAMBAR 1.1 ALUR KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Peneliti, berdasarkan susunan kerangka pemikiran

Dalam menjelaskan mengenai kasus FGM yang akan diangkat pada penelitian ini, diperlukan adanya keruntutan dalam berpikir. Teori utama yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu teori liberalisme institusional yang merupakan turunan dari teori liberalisme klasik. Teori liberalisme klasik muncul untuk mengkritik pandangan realis bahwa negara-negara meningkatkan kekuatan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan yang mereka miliki dengan lebih baik. Berbanding terbalik dengan pandangan realis, teori liberalisme klasik memiliki keyakinan akan kelayakan kemajuan dalam

kehidupan sosial, dan keyakinan bahwa manusia terlepas dari kepentingan pribadi mereka mampu bekerja sama dan membangun kehidupan yang lebih damai dan tentram. Kant juga menekankan fakta mengenai perang dan konflik dapat diatasi atau diminimalisir dengan adanya perubahan bersama baik dalam struktur pemerintahan domestik maupun internasional.¹⁴ Selain itu, kaum liberalis juga mendukung tiga prinsip dasar diantaranya rasionalitas, emansipasi dan kemajuan.¹⁵ Adapun, pasca perang dunia kedua, liberalisme terbagi menjadi empat (4) aliran pemikiran, yaitu liberalisme sosiologis, liberalisme interdependensi, liberalisme institusional, dan liberalisme republikan. Namun, dalam membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh EIGE, peneliti akan berfokus menggunakan teori liberalisme institusional.

Dalam hal ini, teori liberalisme institusional merupakan teori yang mengedepankan sifat saling ketergantungan antar dua entitas atau lebih. Adapun, masing masing entitas akan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain sehingga teori ini sangat menjunjung tinggi adanya nilai kerjasama.¹⁶ Dengan adanya kerjasama, setiap entitas dapat berusaha untuk mendapatkan keuntungan lebih besar apabila dibandingkan dengan entitas tersebut melakukan upaya tersebut sendiri. Munculnya kerjasama juga didorong oleh adanya modernisasi yang sedang terjadi di seluruh dunia, meningkatnya aktor lintas batas dimana bukan hanya negara saja yang menjadi aktor dalam tatanan internasional.

¹⁴ Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relations Theories : Discipline and Diversity* (Oxford ; New York: Oxford University Press, Cop, 2013), hal 94–95.

¹⁵ Duncan Bell, “What Is Liberalism?,” *Political Theory* 42, no. 6 (2014): 684, <http://www.jstor.org/stable/24571524>.

¹⁶ Robert H Jackson, Georg Sørensen, and Jørgen Møller, *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*, 5th ed. (New York: Oxford University Press, 2013), hal 112–13.

Meningkatnya kerjasama multilateral dari kerjasama bilateral antar negara pada cakupan global membuat entitas baru menjadi aktor penting dalam ranah internasional yaitu organisasi internasional. Selain itu, teori liberalisme institusional menyatakan bahwa lembaga dan organisasi internasional dapat meningkatkan kerjasama antarnegara.¹⁷ Teori ini juga berpendapat bahwa penekanan harus diberikan pada tata kelola dan organisasi internasional sebagai cara untuk menjelaskan hubungan internasional khususnya untuk membuat negara bekerja sama.¹⁸

Menurut Duverger dan Selznick yang dikutip dalam buku Clive Archer, mereka menyimpulkan bahwa organisasi internasional diciptakan oleh manusia untuk mengatur kebutuhan dasar kolektif manusia yang diatur sedemikian rupa mulai dari sistem hingga hukum yang diciptakan untuk menjadi sebuah instrumen yang dapat menguntungkan kebutuhan kolektif dalam sebuah tatanan internasional yang dibentuk secara formal.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi internasional berfungsi sebagai wadah bagi negara untuk memberikan ruang terhadap kebutuhan maupun isu yang sedang dihadapi oleh secara global.

Dengan adanya tujuan atau kepentingan yang sama, peran yang dimainkan sebagian besar organisasi internasional dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) peran utama diantaranya yaitu instrumen, arena dan aktor.²⁰ Peran pertama yang menjadi gambaran paling umum dari peran yang dimiliki oleh organisasi

¹⁷ Robert O Keohane dan Lisa L Martin, "The Promise of Institutionalist Theory," *International Security* 20, no. 1 (1995): 48-9, <https://doi.org/10.2307/2539214>.

¹⁸ Patricia Owens, John Baylis, dan Steve Smith, *Globalization of World Politics*. (Oxford University Press, 2016), hal 117.

¹⁹ Clive Archer, *International Organizations*, 3rd ed. (London: Routledge, 2001), hal 2.

²⁰ Clive Archer, *International Organizations*, hal 68-92.

internasional yaitu menjadi instrumen untuk kebijakan pemerintahan, sarana diplomasi untuk negara-negara berdaulat. Peran kedua, organisasi internasional menjadi sebuah arena atau wadah tempat pertemuan bagi anggota berkumpul, berdiskusi, berdebat maupun bekerja sama. Peran terakhir dari organisasi internasional dalam sistem internasional yaitu menjadi aktor independen atau dapat diartikan bahwa sejumlah entitas non-negara, termasuk organisasi internasional, mampu mempengaruhi jalannya peristiwa dunia.

Sebuah organisasi internasional dapat menjalankan fungsinya dengan baik, apabila terdapat *conversion function* dimana sebuah sumber daya menjadi hal yang fundamental dalam sistem untuk menjalankan dan mengubah *input* menjadi *output* dengan adanya dukungan dari pemeliharaan dan adaptasi sehingga sistem dapat bekerja secara optimal.²¹ Sehingga, segala pencapaian dan kemampuan sistem akan menjadi optimal dengan upaya yang dilakukan se-optimal yang dapat sistem tersebut lakukan.²² Dengan begitu sistem akan membutuhkan kerjasama dari setiap pemangku kepentingan yang terlibat, semakin baik kerjasama yang terjalin maka hasil yang ingin dicapai pun dapat tercapai sesuai dengan target dan upaya yang diusahakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kerjasama serta hukum yang terorganisir dan tersistemasi dengan baik akan menghasilkan hasil yang optimal, dalam organisasi internasional, keberadaan *institutional framework* merupakan sebuah proses yang penting dimana dapat meningkatkan kekompakan, daya tahan dan stabilitas yang lebih optimal.²³

²¹ Clive Archer, *International Organizations*, hal 93.

²² Robert H Jackson, Georg Sørensen, dan Jørgen Møller, *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*, hal 110-11.

²³ Clive Archer, *International Organizations*, hal 93.

Dalam hal ini, terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh organisasi internasional diantaranya **pertama**, artikulasi dan agregasi. Dalam konteks ini, organisasi internasional beroperasi dalam tiga cara yaitu menjadi instrumen untuk artikulasi dan agregasi kepentingan, menjadi forum di mana kepentingan tersebut diartikulasikan, mengartikulasikan kepentingan yang terpisah dari kepentingan anggota. **Kedua**, fungsi norma atau dalam hal ini organisasi internasional dengan perannya sebagai aktor, arena dan instrumen yang memberikan kontribusi yang berarti bagi aktivitas-aktivitas normatif dari sistem politik internasional. **Ketiga**, fungsi perekrutan yang diartikan bahwa organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam perekrutan peserta dalam sistem politik internasional.²⁴

Fungsi **keempat** yang dimiliki oleh organisasi internasional yaitu fungsi sosialisasi yang bertujuan untuk menanamkan loyalitas individu pada sistem di mana dia hidup dan untuk mendapatkan penerimaan nilai-nilai yang berlaku dari sistem itu dan lembaga-lembaganya. Fungsi **kelima** yaitu fungsi pembuatan aturan. Berbeda dengan sistem politik domestik, sistem internasional tidak memiliki lembaga pembuat aturan formal pusat seperti pemerintah atau parlemen sehingga pembuatan keputusan akan didasarkan pada penerimaan praktik masa lalu atau pada pengaturan ad-hoc atau mereka dapat didirikan dalam perjanjian hukum bilateral antara negara atau mereka mungkin berasal dari organisasi internasional. **Keenam**, fungsi pengaplikasian aturan. Dalam sistem politik internasional, penerapan aturan diserahkan terutama kepada negara-negara

²⁴ Clive Archer, *International Organizations*, hal 94-9.

berdaulat, karena tidak ada otoritas dunia pusat dengan agen untuk melakukan tugas tersebut.²⁵

Ketujuh, adanya fungsi adjudikasi atau pengesahan aturan. Proses adjudikasi aturan di tingkat internasional tidak memiliki institusi yang luas dan sifat wajib seperti di tingkat negara-bangsa. Seperti halnya pembuatan aturan, ada banyak adjudikasi aturan yang muncul dari keberadaan organisasi internasional namun, fungsi yang lebih penting dimainkan oleh lembaga-lembaga tertentu yang tugasnya adalah untuk mengadili antara klaim yang bersaing dari negara bagian. **Kedelapan**, fungsi informasi yang berarti organisasi internasional juga mencari, mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan informasi yang ada. **Terakhir**, sistem operasi atau dalam hal ini organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional, sama seperti pemerintah.²⁶

Setiap *framework* memiliki pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan *input* dan *output* yang ingin dicapai, terdapat berbagai organisasi internasional yang bergerak dalam sektor yang lebih spesifik seperti mengatur jual-beli maupun ekspor-impor barang, lingkungan hingga keamanan internasional. Namun, terkadang terdapat aspek yang terhubung dalam berbagai titik fokus tiap-tiap organisasi internasional mengalami perubahan maupun pergeseran isu sesuai dengan perkembangan zaman atau disebut isu kontemporer/ non-tradisional.

Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan adanya pemahaman terkait norma-norma internasional. Norma-norma internasional ada untuk memperjelas perilaku apa yang dianggap pantas dan kapan suatu batasan telah dilanggar.

²⁵ Clive Archer, *International Organizations*, hal 99-106.

²⁶ Clive Archer, *International Organizations*. hal 106-8.

Norma-norma tersebut memberikan legitimasi bagi tindakan untuk meminta pertanggungjawaban pihak-pihak yang melanggar norma-norma tersebut. Jika setiap negara secara sepihak melakukan apa yang mereka inginkan, dunia akan menjadi lebih seperti Wild West. Itulah sebabnya komunitas internasional telah memperjelas norma-norma yang menjadi kepentingan bersama seputar isu-isu mulai dari senjata biologis dan kimia, hingga hak asasi manusia, perdagangan internasional, dan dunia maya. .

Adapun, untuk menjelaskan kasus yang akan diteliti lebih dalam diperlukan adanya informasi terkait konsep hak asasi manusia dalam studi hubungan internasional. Dalam hal ini, teori-teori besar dalam hubungan internasional memiliki penjelasan terkait peran hak-hak asasi manusia dengan sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan sudut pandang liberalisme dimana gagasan utamanya yaitu setiap individu memiliki hak dasar untuk kebebasan berbicara, perlakuan yang adil dalam proses peradilan, dan kesetaraan politik yang diabadikan dalam konstitusi politik.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan liberalisme, hak asasi manusia merupakan perpanjangan dari hak alami dan tidak dapat dicabut. Oleh sebab itu, negara memiliki kewajiban untuk melindungi hak tersebut.

Selain konsep hak asasi manusia, penelitian ini juga diperkuat dengan adanya teori Feminisme Radikal. Menurut Alison Jaggar yang dikutip dalam buku karangan Rosemarie Tong, kedudukan laki-laki atas perempuan disebabkan oleh

²⁷ Michael E Goodhart, *Human Rights : Politics and Practice* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal 63–4.

sistem patriarki yang terdapat di lingkungan.²⁸ Dalam hal ini, teori feminis radikal berfokus pada dominasi laki-laki atas perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi. Adanya status laki-laki yang lebih tinggi menyebabkan perempuan berada di bawah kendali laki-laki, terutama terkait seksualitas dan peran perempuan dalam masyarakat, seperti tanggung jawab perempuan sebagai subjek laki-laki dalam pemenuhan hasrat seksual.²⁹ Para feminis ini ingin menekankan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, teori ini menentang segala bentuk pelanggaran hak asasi manusia terutama perempuan yang berkaitan dengan tindakan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan, yang diwujudkan sebagai objektifikasi perempuan dan seksualitas.

Berdasarkan hal tersebut, teori ini akan diterapkan untuk membahas terkait praktik FGM yang terjadi di Austria. Teori ini akan digunakan untuk menunjukkan bahwa praktik FGM tidak diperbolehkan untuk dilakukan dikarenakan hal ini termasuk dalam bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia terutama anak perempuan dan perempuan. Selain itu, teori ini akan menunjukkan bahwa praktik FGM merupakan praktik yang muncul dikarenakan adanya sistem patriarki yang terdapat dalam kelompok kelompok imigran yang tinggal di Austria dan melaksanakan praktik tersebut di negara asalnya.

Oleh sebab itu, dalam menjelaskan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dalam mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) yang sedang terjadi di Austria dalam penelitian ini, teori turunan liberalisme institusional untuk

²⁸ Rosemarie Tong, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*, 4th ed, hal 52.

²⁹ Sandra whitworth, *Feminism in International Relations*, edisi kedua, (Hampshire: Macmillan, 1997), hal 17

menjelaskan mengenai bagaimana European Institute for Gender Equality (EIGE) sebagai organisasi dan aktor utama melakukan peran dan fungsinya, dengan memperhatikan aspek gender atau dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik FGM. Serta, teori feminisme radikal untuk memperlihatkan sudut pandang baru dari sisi feminisme terkait pelaksanaan praktik FGM dan menghasilkan data berupa upaya-upaya yang dilakukan oleh EIGE dalam mengatasi praktik FGM di Austria. Adapun dapat disimpulkan susunan kerangka pemikiran yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dalam hal ini, metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan ilmiah dari metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok dalam permasalahan sosial atau manusia. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan pertanyaan serta prosedur yang muncul, menganalisa data-data yang dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti akan melakukan interpretasi data.³⁰

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif atau dalam hal ini, peneliti memasukkan argumennya berdasarkan pengertian yang

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Erscheinungsort Nicht Ermitteltbar: Sage Publications Ltd, 2014), hal 257–258.

diperoleh dari hasil pengkajian data, baik dari dokumen, observasi lapangan, wawancara, maupun survei.³¹ Selain itu, peneliti akan menjawab pertanyaan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengkajian data yang telah diperoleh untuk meninjau kembali hubungan antara reaksi reaksi yang timbul dari masyarakat terhadap organisasi internasional. Sehingga, peneliti dapat memperoleh jawaban terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dalam mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) yang sedang terjadi di Austria, yang merupakan inti dari penelitian ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan berupa studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data data primer dan sekunder yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Terutama dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya berbagai macam sumber data agar informasi yang akan diberikan bersifat valid. Adapun dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan akan berupa dokumen publik maupun dokumen pribadi.³² Dokumen-dokumen publik yang akan peneliti gunakan berupa data fisik maupun *digital* yang akan diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, internet, dan sebagainya. Serta, bentuk dari dokumen yang akan peneliti peroleh

³¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, hal 262.

³² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, hal 262-263.

diantaranya surat kabar, laporan resmi, artikel, jurnal, makalah penelitian, dan sebagainya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibangun berdasarkan pembagian secara sistematis yang terbagi atas lima (5) bagian, diantaranya:

Pada **Bab I** akan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada **Bab II**, penelitian akan berfokus pada isu gender dan perempuan, terutama isu mengenai FGM secara general beserta tipe-tipe prosedur pelaksanaan FGM, faktor dan dampak dari penyebaran praktik FGM secara khusus di Austria, data mengenai korban pelaksanaan FGM di Austria, dan kebijakan pemerintah Austria yang sudah ada mengenai kasus FGM akan dibahas pada bab ini.

Pada **Bab III** penelitian akan berfokus pada pembahasan terkait latar belakang dari *European Institute for Gender Equality* sebagai aktor organisasi internasional, visi, misi, peran dan juga aktivitas maupun program yang telah dilakukan maupun yang sedang berjalan di negara-negara anggota Uni Eropa dan negara-negara anggotanya.

Lalu pada **Bab IV**, penelitian akan berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh EIGE dalam mengatasi permasalahan mengenai kasus FGM yang terjadi di Austria.

Diakhiri dengan **Bab V** yang akan berisi kesimpulan atau hasil yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh *European Institute for Gender Equality* (EIGE) dalam mengatasi fenomena praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) yang sedang terjadi di Austria.